

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia industri di Indonesia sudah sangat berkembang saat ini. Kemunculan berbagai industri baik itu kecil maupun besar sudah merupakan fenomena yang biasa. Fenomena ini mengakibatkan tingkat persaingan antar industri menjadi semakin ketat. Persaingan bagi industri, akan memacu perusahaan untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas kinerja yang dihasilkan. Untuk dapat tetap bertahan atau lebih unggul dalam persaingan, perusahaan harus memiliki penguasaan terhadap teknologi terbaru yang ada. Teknologi-teknologi yang terbaru ini seringkali membutuhkan modal yang besar. Untuk menghadapi masalah ini, perusahaan dapat mengajukan permintaan modal kepada investor. Ada berbagai cara dan tempat untuk mengajukan modal kepada investor, salah satunya adalah di bursa saham. Di dalam bursa saham sendiri juga terdapat berbagai indeks-indeks saham dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI dan merupakan salah satu indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah seluruh

saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES sehingga selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk konstituen ISSI setiap periode seleksi. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI dimana itu adalah tahun penerbitan DES (idx.co.id).

Dalam BEI juga terdapat berbagai sektor usaha dan sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi merupakan salah satunya. Pada tahun 2016 dan 2017, laju sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi menguat sehingga dapat menopang IHSG. Secara sektoral, semua sektor kompak menghijau dipimpin saham sektor barang konsumsi yang naik 0,94 persen, diikuti saham pertambangan yang naik 0,92 persen dan saham manufaktur yang merangkak 0,80 persen (liputan6.com). Indeks sektor konsumen telah mencatatkan peningkatan 53,81 poin atau naik 3,89% menuju level 2.414,71. Peningkatan indeks industri *consumer goods* mengalahkan indeks sektor pekebunan, pertambangan, properti, industri, keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi (market.bisnis.com). Stephanus Turangan, Direktur Utama Trimegah Sekuritas mengatakan investor saat ini condong pada sektor konsumen, infrastruktur dan perbankan. Menurutnya, investor

lebih menyukai perusahaan dengan fundamental yang cukup baik (market.bisnis.com). Sektor aneka Industri kembali memimpin laju indeks sektoral sepanjang pekan lalu. Tercatat, sektor aneka industri menguat 3,74 persen menjadi 1.416,644 dari pekan sebelumnya yang berada di level 1.365,621. Pada dua pekan lalu, sektor aneka industri juga menguat hingga 3 persen. Artinya, penguatan sektor aneka industri sudah terjadi selama dua pekan berturut-turut (cnnindonesia.com). Jakarta-Indeks sektor aneka industri dan sektor keuangan mencatat pertumbuhan positif di tengah penurunan sektor-sektor lainnya. Indeks sektor aneka industri bertumbuh 1,12% dari 1.352,54 pada perdagangan sebelumnya ditutup pada level 1.367,68 atau mengalami kenaikan 15,15 poin (beritasatu.com). Saham-saham yang masuk *top gainers* antara lain:

Tabel I.1

Saham Top Gainers

Perusahaan	Kode	Kenaikan	
		Poin	Persentase
Saranacentral Brajatama	BAJA	52	30.59%
Langgeng Makmur Industri	LMPI	31	26.96%
Gunawan Dianjaya Steel	GDST	20	25.00%
Kabelindo Murni Tbk	KBLM	50	24.51%
Betonjaya Manunggal	BTON	27	19.57%
Semen Baturaja	SMBR	205	17.23%
Bank Artha Graha Internasional	INPC	16	17.02%
Magna Finance	MGNA	12	16.90%
Polychem Indonesia	ADMG	20	11.49%

Sumber: <https://www.beritasatu.com/saham/381538-sektor-aneka-industri-dan-keuangan-tumbuh-positif.html>.

Penanaman modal dalam bisnis tidaklah semata-mata karena investor ingin membantu mengembangkan perusahaan tersebut dalam kegiatannya atau investor hanya menghamburkan uang atau modal yang dimilikinya tetapi investor berharap dapat timbal balik dari hasil investasi yang dilakukannya di perusahaan tersebut. Menurut Hartono dalam Arnova (2016), *return* saham merupakan pengembalian hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Bastian et al. (2018), tujuan utama investor untuk berinvestasi adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian). *Return* saham merupakan imbalan atau balas jasa dari perusahaan atas penanaman modal atau investasi yang dilakukan oleh investor. Menurut Arnova (2016) *return* saham dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi dimana itu adalah *return* yang terjadi dan sudah dihitung berdasarkan data historis, serta *return* ekspektasi yang bermakna *return* yang diharapkan dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Menurut Arnova (2016), *return* realisasi ini dapat mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko di masa depan. Oleh karena itu, jika harga saham perusahaan tersebut meningkat, maka *return* yang diterima investor juga akan meningkat. Peningkatan *return* saham ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor sehingga mereka berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain melihat dari tingkat *return* yang sudah terealisasi, investor perlu melihat terlebih dahulu bagaimana keadaan perusahaan apakah dalam keadaan baik atau buruk. Untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan perusahaan, investor dapat melihat laporan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dan untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Penilaian kinerja lebih banyak menggunakan aspek keuangan, dan pada umumnya banyak yang beranggapan bahwa keadaan keuangan akan mencerminkan keadaan seutuhnya kinerja sebuah perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Analisis terhadap laporan keuangan memerlukan suatu ukuran dan cara, di mana dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Perusahaan dapat menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan rasio-rasio keuangannya selama beberapa tahun untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan pihak manajemen dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat demi kelangsungan perusahaannya, salah satunya dapat melalui analisis ROA. Menurut Prihadi dalam Achmad (2015), ROA adalah gabungan dari dua kemampuan yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba dan kemampuan memutar aset. ROA merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan (Arnova, 2016). Dapat dikatakan, semakin tinggi rasio ini, maka semakin

tinggi pula produktivitas aset tersebut dalam menghasilkan keuntungan bersih untuk perusahaan. Sehingga jika semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan tersebut, maka nilai rasio ROA semakin tinggi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap *investor* yang juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga mempengaruhi *return* saham perusahaan.

Kelebihan dari pengukuran dengan metode ROA adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia, sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat. Selain itu, pengukuran dengan rasio-rasio keuangan tidak melihat adanya struktur biaya modal, kontribusi *fixed asset*, dan nilai kapitalisasi atas saham yang diterbitkan sehingga tidak dapat memberikan informasi mengenai apakah ada nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu. Informasi nilai tambah yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang sejauh mana kinerja dalam menciptakan nilai tambah.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai hubungan ROA dengan *return* saham tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut cukup beragam. Sudiyatno dan Suharmanto (2011), Wijaya (2015), Anisa (2015), Janitra dan Kesuma (2015), Puspitadewi dan Rahyuda (2016), Arnova (2016), Anjani (2016), Skenti (2016), Octavera et al. (2016), Devianti (2017),

Achmad (2017) mengatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang didapatkan oleh Haddad (2012), Kristiana dan Sriwidodo (2012), Chandrakasih dan Vidyamukti (2012), Rosa dan Mulyani (2013), Kurnia dan Isynurwardhana (2015), Kurniawan (2015), Bastian et al (2018) menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan Alhuda (2017) mendapatkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Untuk mendapatkan pengukuran yang lebih tepat, perusahaan dapat menggunakan metode perhitungan EVA atau *Economic Value Added*. EVA merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya yang berarti hal ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan, sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dibandingkan modal utama (Utama dalam Sunardi, 2010).

Hasil penelitian EVA terhadap *return* saham juga menghadapi masalah yang sama dengan hasil penelitian ROA terhadap *return* saham dimana hasil yang didapatkan cukup beragam. Sudiyatno dan Suharmanto (2011), Haddad (2012), Kristiana dan Sriwidodo (2012), Chandrakasih dan Vidyamukti (2012), Amyulianthy dan Ritonga (2016), Babatunde dan Evuebie (2017)

mengatakan bahwa EVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang didapatkan oleh Rosa dan Mulyani (2013), Nugroho dan Sarsiti (2015), Janitra dan Kesuma (2015), Puspitadewi dan Rahyuda (2016), Skenti (2016), Octavera et al. (2016), Bastian et al. (2018) menunjukkan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Arnova (2016) mendapatkan hasil bahwa EVA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Mengingat pentingnya analisis EVA dan ROA tersebut bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dan pengaruhnya pada *return* saham yang telah diuraikan dan adanya keragaman pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Dan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013-2017”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai EVA pada kinerja keuangan perusahaan pada Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017?
2. Bagaimana nilai ROA pada kinerja keuangan perusahaan pada Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017?

3. Apakah EVA memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017?
4. Apakah ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menilai kinerja keuangan dengan EVA pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017.
2. Menilai kinerja keuangan dengan ROA pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017.
3. Mengetahui pengaruh dari EVA terhadap *return* saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017.
4. Mengetahui pengaruh dari ROA terhadap *return* saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi & manajemen serta diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan bukti empiris mengenai *economic value added* dan *return on assets* pada penilaian kinerja keuangan dan

pengaruhnya pada *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri & industri barang konsumsi.

2. Manfaat Bagi Praktisi

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi *return* saham dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sektor yang paling menguntungkan untuk berinvestasi.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan metode *economic value added* atau *return on assets* dalam menilai kinerja keuangan serta mengenai pengaruhnya pada *return* saham perusahaan.